

MODEL INTERNALISASI BUDAYA ISLAMI PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Mainuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
maininnw84@gmail.com

Abstrak : Manusia adalah makhluk Allah Swt di bumi dengan segala potensi yang dianugerahkan kepadanya, ia mampu membangun budaya (segala hasil dari cipta, karsa dan rasa). Namun tidak setiap budaya yang dibangunnya itu sesuai dengan ajaran al-Islam yang Allah Swt turunkan dari langit. Sehingga manusia sebagai makhluk di bumi harus menyesuaikan budaya yang dibangun itu dengan ajaran al-Islam yang bersumber dari langit, baik yang berkaitan dengan prinsip aqidah, ibadah maupun akhlak. Adapun bentuk upaya penyesuaian yang dilakukan manusia, berupa: (1) membudayakan al-Islam dan (2) meng-Islam-kan budaya (jika sudah terbentuk budaya). Dari kedua upaya ini, maka muncul Budaya Islami. Salah satu lingkungan yang berpengaruh besar dalam internalisasi budaya Islami pada anak adalah lingkungan keluarga. Adapun model internalisasi yang hendak digagas berupa: (1) tujuan internalisasi budaya Islami, yaitu: anak menjadi hamba Allah yang memiliki aqidah yang lurus dan berkepribadian rahmat bagi seluruh alam; (2) program internalisasi budaya Islami (modelling, instruksi, argumentasi, pemberian hikmah, dan perbuatan yang terus-menerus dalam bentuk amal shaleh); dan (3) Evaluasi, dengan melakukan refleksi pada setiap proses dan hasilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, dengan studi kepustakaan sebagai teknik dalam mengumpulkan data. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan data. Studi kepustakaan dilakukan pada dokumen tertulis maupun elektronik. Dokumen tersebut diantaranya buku, jurnal, dan lampiran-lampiran yang berkaitan tentang model internalisasi budaya islami.

Kata kunci : Internalisasi, Budaya Islami, Lingkungan Keluarga

Pendahuluan

Manusia adalah istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyebutkan makhluk Allah Swt. yang memiliki fisik yang sempurna. M. Quraish Shihab (2000: 278) memberikan penjelasan tentang term yang digunakan untuk manusia,

yaitu: “Dalam al-Qur’an, ada tiga kata yang digunakan dalam menunjukkan tentang manusia, yakni: insan, basyar dan bani Adam. Basyar banyak mengacu pada pengertian manusia dari segi fisik dan nalurinya yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sementara insan menunjukkan manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia (insan) yang berbeda antara seorang dengan seorang yang lain karena perbedaan fisik, mental dan kecerdasan. Bani Adam menunjukkan pada semua manusia sebagai makhluk sosial”.

Selain itu, Rohiman Notowidagdo (1997: 17) memberikan penjelasan dari sisi yang lain tentang manusia, yaitu: “Manusia tersusun dari dua unsur materi dan immateri, jasmani dan rohani. Unsur materi (tubuh) manusia berasal dari tanah dan ruh manusia berasal dari substansi immateri. Tubuh mempunyai daya-daya fisik jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak. Ruh mempunyai dua daya, yakni daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala, dan daya rasa yang berpusat di hati.

Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab dan Rohiman Notowidagdo di atas, maka manusia sesungguhnya memiliki begitu banyak potensi yang mengantarkannya menjadi khalifah *fi al-ardl* (QS. Al-Baqarah: 30). Sebagai pelaksana tugas Allah Swt tersebut, tentu saja manusia dengan segala potensi yang dimilikinya mampu membangun budaya.

Istilah budaya menurut Djoyodiguno dalam Rohiman Notowidagdo (1997: 26) adalah, “Segala hasil dari cipta (hasil cipta berupa ilmu pengetahuan), karsa (hasil karsa berupa norma-norma keagamaan, dan kepercayaan) dan rasa (hasil rasa berupa kesenian)”.

Manusia, sebagai makhluk yang sebaik-baik bentuk (QS. Al-Thiin: 4) dengan segenap potensinya berusaha membangun budaya yang dikehendaki hawa nafsunya, baik itu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, norma-norma keagamaan dan kepercayaan, maupun yang berkaitan dengan kesenian. Tanpa memperhatikan latar belakang ia diciptakan oleh Allah Swt. Sebagai ‘abdullah (QS. Al-Dzariyat: 56) yang memiliki peran sebagai penyeru kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar (QS. Ali Imran: 104). Sehingga ia menodai fitrah-nya sendiri. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Arab pada masa jahiliyah dahulu, yaitu: Mereka memiliki

keyakinan, jika ada bintang jatuh (meteor), maka hal itu sebagai pertanda adanya orang penting yang lahir atau meninggal (HR.Muslim).

Disamping itu, orang-orang jahiliyah juga meminta hujan dengan perantara bintang-bintang (HR. Abu Dawud. Dan Syaikh al-Albani menganggap hadits ini shahih). Selain itu, mereka senang membanggakan kebaikan dan kelebihan bapak-bapak mereka (keturunan mereka) (QS. Al-Hujurat: 13), dan kebudayaan lainnya yang mengikuti kehendak nafsu setan. Berdasarkan budaya Bangsa Arab jahiliyah yang terus-menerus diterapkan dalam kehidupan manusia di atas, maka Allah Swt. mengutus Nabi dan Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad, Rasulullah Saw. dengan membawa risalah dari langit, yang disebut sebagai agama samawi, bukan agama ardhi yang mana hasil dari kebudayaan.

M. Wildan Yahya (2001: 7) memberikan penjelasan bahwa, “*Dienul Islam* merupakan bukan hasil dari kebudayaan, tetapi kedatangan *Dienul Islam* mendorong lahirnya kebudayaan di bawah bimbingan al-Qur’an dan al-Sunnah”.

Selanjutnya, Endang Saifuddin Anshari (1990: 104-105) memberikan penjelasan yang dapat melengkapi penjelasan dari M. Wildan Yahya di atas, yaitu: “Agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup, pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian dari pada yang lainnya, karena masing-masing berdiri sendiri antara keduanya tentu saja dapat berhubungan dengan erat. Adapun agama budaya, agama kebudayaan atau agama filsafat adalah agama bumi, yaitu hasil agama ciptaan manusia”.

Berdasarkan penjelasan M. Wildan Yahya dan Endang Saifuddin Anshari di atas, maka penulis berpendapat bahwa, Rasulullah Saw. dalam dakwahnya melalui dien al-Islam, berusaha melakukan proses membudayakan Islam dan mengislamkan budaya (Islamisasi budaya, seperti budaya menerima tamu dan hijab) yang dilanjutkan oleh para sahabat, tabi’in dan seterusnya, sehingga terbentuklah kebudayaan Islam. Hal ini sebagaimana pernah dilakukan oleh para wali Allah di tanah Jawa, yang dikenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka berusaha memasukkan nilai-nilai Islam pada budaya yang berkembang di tanah Jawa, dan melakukan upaya yang massif dalam membudayakan Islam dari sisi kehidupan masyarakat. Endang Saifuddin Anshari (1990: 105)

memberikan penegasan tentang Islam sebagai agama samawi, jika berhubungan erat dengan budaya, maka ia akan menjadi budaya agama tersebut, sebagaimana ungkapannya, “Kebudayaan agama ialah kebudayaan yang dilandasi atau dijiwai agama tertentu, seperti kebudayaan Islam”.

Salah satu lingkungan yang berpengaruh besar dalam menginternaslisasi budaya Islami pada anak adalah keluarga. Munardji (2004: 131) mengungkapkan bahwa, “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, pendidikan anak dalam lingkungan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing”.

Dengan demikian, orang tua adalah pemangku tanggung jawab yang utama, khususnya dalam upaya internaslisasi budaya Islami pada anak di lingkungan keluarga. Depdikbud dalam Rohidi (1994: 30) memberikan penjelasan mengenai makna dari internalisasi, yaitu: “Internalisasi adalah proses penghayatan, proses penguasaan secara mendalam, berlangsung melalui penyuluhan, latihan, penataran atau pengkondisian tertentu lainnya”.

Selanjutnya jika yang dibidik adalah bagaimana upaya dalam menginternalisasi budaya Islami, maka didalamnya harus ada proses penghayatan, proses penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui penyuluhan, latihan, penataran atau pengkondisian tertentu, melalui ilmu pengetahuan, norma-norma agama, keyakinan dan kepercayaan, serta kesenian yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan yang utama di lingkungan keluarga, seharusnya memiliki formula yang jitu dalam upaya menginternalisasi budaya Islami pada anak dalam kehidupannya. Namun tidak semua orang tua memiliki wawasan, waktu dan kemampuan untuk membentuk kepribadian anak melalui internaslisasi budaya Islami disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari minimnya akses pendidikan orang tua, kesibukan orang tua dalam mencari kemapanan ekonomi, sampai kepada kurangnya kemampuan dalam mendidik anak dan lain sebagainya.

Dalam setiap masyarakat, seorang individu senantiasa dituntut oleh lingkungan sosialnya agar berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan adat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Sejak lahir ia dibimbing dan diarahkan oleh orang di sekelilingnya (terutama keluarganya) agar berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan dan aturan-aturan yang berlaku. Bimbingan dan arahan yang dimaksud dalam ilmu keguruan dikenal dengan istilah “pendidikan” dan dalam antropologi dan sosiologi dikenal dengan istilah “sosialisasi” (Mahid, 2002:2). Untuk itulah pengetahuan dan pendidikan mengenai budaya hendaknya diberikan kepada anak. Penjelasan tentang budaya tersebut hendaknya jelas dan tegas agar anak-anak tidak *salah kaprah* dalam menangkap setiap informasi yang diberikan.

Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya (Koentjaraningrat, 1980:229). Kelompok pertama yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak adalah keluarga dan di sinilah terjadi interaksi dan pendisiplinan pertama yang dikenalkan kepadanya dalam kehidupan sosial (Khairuddin, 1997:163). Geertz (1973:7) mengatakan bahwa peranan keluarga merupakan wadah dalam memberikan bimbingan moral, mendidik anggota keluarga dari masa kanak-kanak menuju masa tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya.

Salah satu fungsi keluarga adalah sebagai lembaga sosialisasi nilai-nilai budaya yang berlaku di suatu masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Keesing (1992:23) bahwa keluarga merupakan pusat seluruh kehidupan sosial seorang anak, di situ ia diasuh, dibesarkan, dan dididik tentang kebudayaannya, hubungan seksual dan reproduksi. Karena itu, kelestarian masyarakat terpusat pada keluarga.

Melalui internalisasi inilah anak-anak akan diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya aturan-aturan atau norma-norma yang harus mereka patuhi. Dalam pelaksanaan sosialisasi, banyak komponen terkait di dalamnya antara lain: cara, peran, nilai, dan media yang digunakan. Semua ini mempunyai dampak dan pengaruh terhadap

proses maupun keberhasilan sosialisasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, orang tua sebagai penanggung jawab terhadap pendidikan anak, langkah dan upaya apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga dalam membentuk kepribadian pada anak melalui internalisasi budaya Islami? Kegelisahan ini yang menyebabkan perlunya penulis menggagas model internalisasi budaya Islami dengan judul, “Model Internalisasi Budaya Islami pada Anak di Lingkungan Keluarga”.

Model Internalisasi Budaya Islami Pada Anak di Lingkungan Keluarga

Internalisasi adalah menanamkan sesuatu kepada seseorang yang bertujuan untuk membentuk pola pikir tertentu yang digunakan untuk kehidupan nyata. Strategi internalisasi sangat efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di dalam keluarga dikarenakan strategi ini memberikan penanaman menggunakan kebiasaan, pengertian-pengertian, dan kasih sayang yang dirasa anak sangat baik baginya.

1. Tujuan

Tujuan dari internalisasi budaya Islami pada anak di lingkungan keluarga, yaitu: Anak menjadi hamba Allah yang memiliki aqidah yang lurus dan berkepribadian rahmat bagi segenap alam. Dalam al-Qur’an, Allah Swt menegaskan bahwa latar belakang Dia menciptakan manusia adalah salah satu tujuannya agar manusia menjadi pengabdian atau hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam Qs. Al-Dzariyat ayat 56, yaitu:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz Dzâriyât [51]: 56)

Selain itu, dalam beribadah kepada Allah Swt., seorang muslim harus memiliki keimanan yang kokoh. Bentuk penyelewengan manusia kepada Allah Swt adalah dengan melakukan penyekutuan atau menganggap ada tandingan lain selain Dia. Dalam firman-Nya, Allah Swt melalui kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya, yang diabadikan dalam Qs. Luqman ayat 13, yaitu:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman [31]: 13)

Pengabdian total manusia kepada Allah Swt. bukan dilihat, seberapa banyak ia melakukan ibadah kepada-Nya dan ia benar-benar tak menduakan-Nya. Tetapi juga sebagai manifestasi dari ibadah dan aqidahnya, maka ia harus membawa nilai-nilai akhlak dalam bentuk kedamaian, keharmonisan, kasih sayang kepada umat manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk Allah Swt. lainnya yang tinggal di alam semesta ini. Sehingga tidak heran, jika Nabi Muhammad, Rasulullah Saw diutus ke dunia sebagai pembawa rahmat bagi segenap umat manusia. Dalam firman-Nya pada QS. Al-Anbiya ayat 107, Allah Swt melalui Nabi Muhammad Rasulullah Saw menegaskan bahwa, “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Dari ketiga ayat yang diuraikan di atas, penulis menentukan tujuan dari internalisasi budaya Islami pada anak di lingkungan keluarga, yang berkaitan dari aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Manusia sebagai pengganti Allah Swt. harus menyinergikan ketiga komponen penting dari kepribadian seorang muslim itu. Karena manusia adalah wakil Allah Swt. di bumi dengan seperangkat potensi unggul yang dimilikinya. Bahkan menggungguli potensi yang dimiliki malaikat sekalipun. Sehingga dalam al-Qur'an, manusia disebut sebagai khalifah *fi al-ardl* yang terungkap dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, yaitu:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al Baqarah [2]: 30)

2. Budaya Islami yang Hendak Diinternalisasi pada Anak

Budaya Islami merupakan hasil dari keterpautan Islam dengan budaya. Budaya Islami berarti budaya yang bernafaskan Islam. Adapun nilai-nilai Islam yang dapat dipautkan dengan budaya manusia yang penulis rumuskan untuk diterapkan dalam program internalisasi budaya Islami pada anak di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Ucapan salam ketika hendak pergi dan datang, serta menjawab salam.
- b. Doa sebelum makan dan sesudah makan.
- c. Doa sebelum tidur dan sesudahnya.
- d. Doa ketika hendak masuk kamar mandi dan sesudahnya.
- e. Mengaji/membaca al-Qur'an bersama-sama setelah subuh dan maghrib.
- f. Mengucapkan terima kasih jika mendapat bantuan.
- g. Mengucapkan maaf jika bersalah atau meminta bantuan.
- h. Mendoakan secara bersama-sama jika ada keluarga, kerabat dan tetangga yang sedang sakit.
- i. Tidak bertengkar dan menyelesaikannya dengan jalan bermusyawarah.
- j. Berkata/menyuruh dengan mengerjakan apa yang disuruh.
- k. Tidak mengeluh terhadap keadaan.
- l. Tidak mencemarkan nama baik orang lain.
- m. Berbicara dengan sopan dan lemah lembut.
- n. Shalat berjama'ah (di masjid).
- o. Hormat kepada orang tua dan kepada yang lebih tua dan manyayangi kepada yang lebih muda.
- p. Menghormati tetangga.
- q. Mengunjungi keluarga, kerabat dan tetangga jika ada yang terkena musibah.
- r. Memelihara kebersihan diri dan lingkungan.
- s. Meninggalkan segala hal aktivitas ketika mendengar adzan.

- t. Berpakaian sopan dan menutup aurat, serta tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian.
3. Program Internalisasi Budaya Islami pada Anak di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana seseorang mulai membentuk dan menemukan karakter dirinya. Dalam sebuah keluarga, seorang anak memerlukan peranan orang tua dalam setiap fase perkembangan fisik dan psikisnya. Mulai dari masa prenatal sejak dalam kandungan, usia pra sekolah, usia sekolah dasar, remaja, dan dewasa. Orang tua menjadi tumpuan seorang anak yang dapat mengarahkan perkembangannya. Sejak masa prenatal atau masa sebelum kelahiran secara psikologis seorang anak sudah mulai diarahkan.

Program internalisasi budaya Islami pada anak di lingkungan keluarga, dapat dirumuskan melalui beberapa tahap, yaitu: a) upaya dari sesuatu yang dilihat (memberikan model/uswah); b) upaya dari sesuatu yang didengar (memberikan perintah dan larangan/instruksi); c) upaya dari sesuatu yang diolah dalam pikiran (memberikan argumen); d) upaya dari sesuatu yang dirasakan oleh perasaan (memberikan hikmah); dan e) upaya dari sesuatu yang dilakukan terus-menerus (beramal shaleh). Adapun penjelasan dari kelima tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Upaya dari sesuatu yang dilihat (memberikan model/uswah)

Tahapan pertama dalam upaya internalisasi budaya Islami kepada anak di lingkungan keluarga adalah memberikan model/uswah kepada anak yang ditampilkan dari ucapan dan perbuatan orang tua. Bahkan sebaiknya orang tua memiliki kegiatan bersama anak-anak untuk menyimak kisah-kisah teladan, baik itu yang bersumber dari para Nabi dan Rasul, maupun kisah teladan sosok manusia saat ini.

Dalam pemodelan yang diajarkan al-Qur'an, Nabi Muhammad, Rasulullah Saw dalam berdakwah, tidak mengedepankan kemampuan mengolah kata-kata (retorika) yang indah dan penuh makna. Tetapi beliau lebih mengedepankan

pemodelan atau pemberian teladan terlebih dahulu. Begitu hebatnya pemodelan atau uswah, sehingga ada istilah orang bijak menyatakan bahwa “keteladanan adalah nasihat tanpa kata-kata”. Dalam al-Qur’an, Allah Swt mengabadikan sosok Rasulullah Saw. sebagai manusia yang wajib dijadikan sebagai uswatun hasanah (suri tauladan yang baik) yang termaktub dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al Ahzâb [33]: 21)

Di antara bentuk pemodelan atau uswah pada diri Rasulullah Saw yang diikuti oleh para sahabat Rasulullah Saw. adalah beliau dan para sahabatnya sangat keras terhadap orang-orang kafir yang berusaha; menghalang-halangi dakwah Islam, menghalang-halangi untuk beribadah kepada Allah. Namun sikap Nabi Muhammad, Rasulullah Saw. kepada kafir yang tidak menghalang-halangi dakwah Islam dan ibadah kaum muslimin, maka beliau sungguh sangat menghormati bahkan menangis ketika ada seseorang yang meninggal dalam keadaan kafir.

Selain itu, berdasarkan hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menceritakan keteladanan beliau, sekalipun dengan manusia yang beragama yahudi. Suatu ketika ‘aisyah ditanya, “Bagaimana perangai atau akhlak Nabi Muhammad, Rasulullah Saw?” Beliau menjawab: “Akhlak beliau adalah al-Qur’an”. Bahkan dalam sebuah sirah, Sungguh Nabi Muhammad, Rasulullah Saw adalah manusia yang berhati lembut dan tanpa dendam sedikitpun apalagi mengungkit kebaikan kepada orang lain, beliau membawakan, mengunyahkan dan menyuapi seorang yahudi yang buta di sudut pasar kota Madinah. Walaupun si yahudi yang selalu disantuni Nabi Muhammad, Rasulullah SAW selalu menghujat Muhammad, menghina Muhammad, dan membenci Muhammad. Namun sampai akhir hayatnya Nabi Muhammad, Rasulullah SAW tak sedikitpun melawan ucapan si yahudi itu, bahkan di dalam hati sekalipun, subhaanallah indahnya

akhlak beliau. Sehingga tidak heran jika Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad, Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya.

Selain karakteristik Nabi Muhammad, Rasulullah Saw. dan para sahabatnya yang kasar terhadap kafir harbi, beliau dan para sahabatnya pun sangat berkasih sayang, mencintai dan membantu serta berlomba-lomba dalam kebaikan antar sesama muslim, sehingga dari amal soleh dan ibadah yang mereka lakukan, terpancar dengan disematkan tanda kesalehan mereka pada wajah mereka yang diungkap pula pada kitab suci sebelum al-Qur'an diturunkan, yaitu karakteristik mereka diceritakan di dalam kitab taurat dan injil. Dalam al-Qur'an, Karakteristik mereka Allah Swt. abadikan dalam Qs. Al-Fath ayat 29, yaitu:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Al Fath [48]: 29)

Berdasarkan ayat yang mengungkap sosok teladan (uswah hasanah), yakni Nabi Muhammad, Rasulullah Saw. yang diabadikan dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21 dan Qs. Al-Fath ayat 29 di atas. Sudah sewajibnya orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak, khususnya di dalam lingkungan keluarga sendiri. Menjadikan sosok Nabi Muhammad, Rasulullah Saw. sebagai cerminan hidup, dengan mencontoh kehidupannya, baik itu dalam urusan aqidah, ibadah, maupun akhlak.

Sebagai contoh, orang tua dilarang memberikan sikap positif terhadap kepercayaan dan keyakinan yang merusak aqidah, seperti percaya dan yakin bahwa ketika cicak jatuh, menabrak ucing, dan hal-hal yang berbau tahayyul, maka akan mendapatkan kesialan dalam hidup. Pada dasarnya, orang tua dilarang menjadi model dalam keyakinan yang bersumber dari budaya yang merusak aqidah. Dalam wilayah ibadah misalnya, orang tua dilarang memberikan contoh yang salah dalam perilaku menghormati umat pada agama lain ketika mereka beribadah, dengan mengucapkan selamat kepada mereka atau bahkan mengikuti cara-cara mereka dengan menggunakan alat yang mereka pakai dalam beribadah.

b. Upaya dari sesuatu yang didengar (memberikan perintah dan larangan/instruksi)

Tahapan kedua dalam upaya internalisasi budaya Islami kepada anak di lingkungan keluarga adalah upaya melaksanakan apa-apa yang bersumber pada apa yang didengar dari Allah SWT. Artinya, kedua orang tua harus berkomitmen untuk menaati perintah dan larangan yang Allah dan Rasul-Nya yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pada dasarnya, perintah dan larangan adalah instruksi yang harus dilaksanakan. Begitu pula dalam upaya internalisasi budaya Islami pada anak, maka orang tua senantiasa memberikan instruksi kepada anak dari apa yang telah dilakukan orang tua. Sehingga anak tidak akan meminta menolak, jika orang tuanya sendiri pun melakukan. Sebagai contoh: Orang tua melaksanakan instruksi Allah SWT yang berkaitan dengan menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Maka ketika orang tua memberikan instruksi kepada anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, tentu mereka akan menaati instruksi orang tua. Sebaliknya, jika orang tua tidak melaksanakan instruksi Allah SWT untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Ketika orang tua menyuruh anaknya, pasti anak akan berpikir dua kali untuk melakukannya, atau bahkan ia akan menolak instruksi orang tuanya. Dalam al-

Qur'an, terdapat ayat al-Qur'an yang menunjukkan kepada instruksi Allah Swt. kepada segolongan umat manusia untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar, yang Allah uraikan dalam Qs. Ali Imran ayat 104 dan 110, yaitu:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Âli Imrân [3]: 104)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Âli Imrân [3]: 110)

c. Upaya dari sesuatu yang diolah dalam pikiran (memberikan argumen)

Tahapan ketiga dalam upaya internalisasi budaya Islami kepada anak di lingkungan keluarga adalah dengan memberikan argument kepada anak, sehingga kepuasan alam pikirannya terpuaskan dengan argument yang rasional.

Sebagai contoh: Ketika orang tua melarang anaknya untuk merokok, tentu sebaiknya orang tua memberikan argument yang rasional kepada anaknya tentang bahaya dari rokok itu sendiri. Dalam al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang secara implisit ataupun eksplisit mengajak manusia untuk berargument dengan rasio yang sehat, sehingga memunculkan alasan yang benar. Firman Allah Swt. tersebut dapat ditemukan pada QS. Yunus ayat 23, QS. Ali Imran ayat 190-191, dan QS. Al-Ruum: 41.

“Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada

Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Yunus [10]: 23)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”’. (QS. Ali Imran [3]: 190-191)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar Rûm [30]: 41)

d. Upaya dari sesuatu yang dirasakan oleh perasaan (memberikan hikmah)

Tahapan keempat dalam upaya internalisasi budaya Islami kepada anak di lingkungan keluarga adalah upaya yang menyentuh perasan yang halus, yakni dengan memberikan hikmah. Dalam al-Qur’an banyak ayat al-Qur’an yang mengungkapkan redaksi hikmah didalamnya, seperti dalam Qs. Al-baqarah ayat 129, 151, 231, 251, dan 269, pada Qs. Ali imran ayat 48, 58, 79, 81, dan 164, QS. Al-Nisa ayat 54, 113, dan lain sebagainya. Pada kesempatan ini, penulis akan mengungkapkan satu ayat saja, yaitu QS. Ali Imran ayat 164.

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Âli Imrân [3]: 164)

Dengan menyentuh perasaan yang halus pada anak, maka ia akan berdampak pada lunaknya hati anak tersebut. Dalam bahasa al-Qur'an, maka ia akan mengungkapkan ungkapan yang indah kepada Allah SWT, yaitu: “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.

e. Upaya dari sesuatu yang dilakukan terus-menerus (beramal shaleh)

Tahapan kelima dalam upaya internalisasi budaya Islami kepada anak di lingkungan keluarga adalah dengan melakukan budaya Islami secara istiqamah, baik yang dilakukan orang tua, maupun anak. Dalam term agama Islam, melakukan budaya Islami secara terus-menerus disebut sebagai amal shaleh. Terdapat banyak firman Allah Swt. yang ada kaitannya dengan amal saleh, seperti dalam QS. Muhammad ayat 2, Qs. Al-Baqarah ayat 62, 82 dan 277, QS. Al-Nisa ayat 122, 124 dan 173, QS. Al-Maidah ayat 9 dan 93, QS. Al-An'am ayat 127 dan 160, dan banyak ayat lainnya. Dalam kesempatan ini, penulis akan memunculkan satu ayat saja sebagai contoh, yaitu dalam Qs. Al-An'am ayat 127, Allah SWT berfirman:

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Al An'am [6]: 127)

4. Evaluasi Program

Langkah terakhir dari segala aktivitas internalisasi budaya Islami adalah melakukan evaluasi dengan melakukan refleksi, baik dengan memberikan penghargaan (*reward*), maupun memberikan peringatan atau hukuman (*punishment*) dari setiap prosesnya. Dengan adanya evaluasi ini, maka langkah demi langkah dari setiap tahapan akan terkontrol dan terkelola dengan baik, sehingga tujuan dari program ini dapat tercapai dengan efektif dan efisien, yaitu: Anak menjadi hamba Allah yang memiliki aqidah yang lurus dan berkepribadian rahmat bagi segenap alam.

Dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat yang menunjukkan pemberian penghargaan dan peringatan atau hukuman kepada manusia, sebagaimana penghargaan Allah Swt. kepada mukmin yang beramal saleh yang terungkap dalam QS. Al-Nisa ayat 124 dan peringatan atau hukuman bagi manusia yang merusak alam dalam QS. Al-Ruum ayat 41, yaitu:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. An Nisâ [04]: 124)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar Rûm [30]: 41)

Catatan Akhir

Sejak manusia diciptakan, manusia sudah membawa kebudayaannya. Namun untuk menjaga fitrah manusia, Allah Swt. utus seorang pembawa ajaran yang suci yang berasal dari langit (agama wahyu). Sehingga bertemunya ajaran wahyu dengan kebudayaan manusia yang dibawa tersebut harus mengalami proses, itulah yang disebut sebagai mengislamkan budaya dan membudayakan Islam. Dalam upaya internalisasi budaya Islami, maka peran keluarga sungguh sangat vital. Melalui lingkungan keluarga, penulis menggagas model internaslisasi budaya Islami, melalui komponen: (1) Tujuan; (2) Budaya Islami yang hendak diinternalisasikan pada anak; (3) Program internaslisasi budaya Islami, meliputi: *Modelling*, pemberian instruksi, pemberian argument yang benar; menyentuh aspek perasaan (hikmah); dan melakukan budaya Islami secara terus-menerus dalam bentuk amal shaleh; dan (4) Evaluasi dari setiap tahapan proses internalisasi budaya Islami.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Irwan. 2001. "Tubuh dan Kebudayaan" dalam *Kolong Budaya, Patologi Seks, Seni (Tradisi)*, 01 Agustus-Desember, hlm. 67-74. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc. Publishers.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Kodiran. 2000. *Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahid, Syakir. 2002. "Sosialisasi Nilai Budaya dalam Keluarga di Lingkungan Etnis Bunku". Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Morgan, D.H.J. 1975. *Social Theory and The Family*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Mudjijono. 2000. "Pasar Kembang Balokan (Reproduksi Sosial di Tempat Pelacuran)", Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Sairin, Sjafrin. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endang Saifuddin Anshari. (1990). *Wawasan Islam (pokok-pokok pikiran tentang paradigma dan sistem Islam)*. Jakarta : Gema Insani.
- M. Quraish Shihab. (2000). *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Penerbit Mizan.
- M. Wildan Yahya. (2001). *Konsepsi Ilmu Budaya Dasar dalam Perspektif Islam*. Bandung: P2U LPPM Unisba.
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.

Rohiman Notowidagdo. (1997). Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.